



Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan

Rokim

Universitas Islam Lamongan
Email: rohimunisla@unisla.ac.id

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: abdul.manan@uinsa.ac.id

Lilik Mashfuhah

Universitas Islam Lamongan
Email: lmashfuhah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Lamongan. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan islam berperan penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi ditengah masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu-ilmu Islam, akan tetapi, salah satu tugas pendidikan Islam adalah mengatasi isu-isu sosial yang berkaitan dengan pemahaman agama yang ada di masyarakat. Moderasi beragama adalah sikap yang menggabungkan ajaran agama dengan kondisi sosial sehingga tidak mengarah pada ekstremisme atau intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa di MAN 1 Lamongan mengembangkan sikap moderasi beragama. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian tertuju pada guru dan siswa di MAN 1 Lamongan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fiqih yaitu 1.) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran 2.) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran 3.) mengoptimalkan upaya pendekatan pada pembelajaran 4.) pembekalan diri terkait moderasi beragama. Dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan terdapat faktor pendukung dan penghambat. faktor pendukungnya yakni sebagai berikut 1.) Pemerintah sudah Mengedepankan Moderasi Beragama 2.) Fasilitas yang Memadai 3.) Kualitas Guru yang Profesional. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu 1.) Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Belum Bisa Maksimal 2.) Kurangnya Pemahaman Siswa.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Pembelajaran Fiqih*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menangani masalah sosial di masyarakat, bukan hanya sebagai tempat pembelajaran ilmu agama tetapi juga dalam mengatasi isu-isu sosial yang berkaitan dengan pemahaman agama. Namun, pendidikan Islam

dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perbedaan pandangan yang bisa memicu konflik dalam masyarakat yang kurang toleran terhadap perbedaan.¹

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis, ras, bahasa, agama, dan budaya.² Indonesia menunjukkan kesatuan dalam keberagaman dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pancasila adalah falsafah dan Ideologi negara berlandaskan agama. Sila pertama menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang beragama, sesuai dalam pasal 29 ayat 1 dan 2. Artinya, hukum Indonesia mengharuskan warganya beragama dengan memberikan tempat ibadah yang nyaman dan damai. Indonesia mengakui enam agama yang diakui, diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dari keenam agama tersebut, Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat.³

Istilah lain untuk “moderasi beragama” adalah “moderat Islam”. Kedua istilah ini mengacu pada pandangan yang seimbang dalam praktik agama Islam. Namun, sebagian minoritas Muslim menentang penggunaan istilah “Islam moderat”, karena mereka berpendapat bahwa Islam adalah Islam, dan tidak perlu diberi label lain. Sebagian kecil umat Islam sendiri kadang-kadang mempertanyakan penggunaan istilah ini, karena mereka yakin bahwa Islam adalah Islam dan tidak memerlukan istilah tambahan. Lebih lanjut, “Islam moderat” sebenarnya berbeda dari istilah “Islam wasathiyah”. Al-wasathiyah adalah kata bahasa Arab yang berarti “moderasi”.⁴

Dalam Kementerian Agama moderasi beragama dijadikan sebagai program unggulan dan di MAN 1 Lamongan moderasi beragama tidak hanya dalam pelajaran tertentu. Penerapan moderasi beragama wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tentu saja semua mata pelajaran harus menerapkan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih sangat berhubungan satu sama lain. Dalam materi Fiqih kelas X terdapat materi tentang sedekah, pada materi ini sangat berkaitan dengan nilai moderasi yaitu toleransi. Sedekah tidak hanya kepada sesama muslim tetapi dengan semua kalangan tidak memandang agama, ras maupun suku.⁵

MAN 1 Lamongan adalah madrasah yang mempunyai standar Nasional dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang jujur dan berpengetahuan yang luas. MAN 1 lamongan adalah madrasah yang dalamnya semua civitas academicnya beragama Islam. Namun di Indonesia banyak sekali aliran atau paham yang dianut seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan lain-lain. Hal ini akan muncul berbagai perbedaan dalam hal bermadzhab dan bisa menimbulkan konflik serta perbedaan pendapat antara siswa dan guru. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki sikap moderat agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan guru, sesama siswa dan masyarakat. Dengan demikian, lingkungan yang damai dan bebas dari konflik akibat perbedaan dapat terwujud. Berdasarkan uraian tersebut,

¹ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 1

² Ajat Hidayat dan Rini Rahman, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang,” *Islamika Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4, No. 2 (2 April 2022), 17

³ Ahmad Alvi Harismawan et al, “Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Vol 19, No. 1 (Maret 2023), 60

⁴ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam* 12, No 1, (Desember 2019), 238

Muyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 24 November 2023 ⁵

peneliti ingin meneliti tentang “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan”.

Tinjauan Tentang Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderatio adalah berasal dari kata latin yang berarti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Dalam bahasa arab kata yang sama adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang juga berarti *tawasuth* (di tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (seimbang). Kata yang berlawanan dengan *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan).⁶ Moderasi beragama adalah berada di tengah. Itu berarti orang yang moderat dalam beragama tidak bersikap secara radikal dan berlebih dalam menjalankan agamanya.⁷

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah) : yaitu tidak berlebih-lebihan atau kurang-kurang dalam beragama. *Tawasuth* adalah sikap tengah-tengah atau seimbang antara dua sisi yang berlawanan, yakni tidak terlalu kaku (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalis).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan): *Tawazun* adalah sikap mengimbangi segala aspek dalam kehidupan, baik yang bersifat dunia maupun akhirat, jelas dalam menetapkan prinsip yang dapat memisahkan antara *inhiraf* (kesalahan), dan *ikhtilaf* (perbedaan pendapat)
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas) : *I'tidal*, dalam konteks bahasa mengacu pada sikap yang lurus dan tegas, dan seimbang serta menempatkan sesuatu pada tempatnya serta menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang.
- d. *Tasamuh* (toleransi) : *Tasamuh* artinya menghormati perbedaan atau toleransi. *Tasamuh* merupakan sikap atau perilaku seseorang yang terlihat pada kemauan untuk menerima berbagai macam pandangan dan sikap yang berbeda-beda, meskipun tidak sesuai dengan dirinya.
- e. *Musawah* (egaliter) : dalam bahasa, *musawah* artinya kesetaraan. Dalam pengertian, *musawah* adalah gagasan tentang konsep kesetaraan dan penghormatan antara sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Semua manusia memiliki nilai dan martabat yang sama, tanpa membedakan perbedaan gender, ras, atau suku bangsa.
- f. *Syura* (musyawarah) : *Syura* (musyawarah) adalah saling menjelaskan dan mendiskusikan atau bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan. Musyawarah pada hakikatnya juga bertujuan untuk membentuk suatu struktur masyarakat yang demokratis⁸

3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator dapat dijadikan tolok ukur seberapa kuat sikap moderasi beragama yang dipraktikkan oleh individu. Moderasi dalam beragama dapat dilihat pada: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Tinjauan Tentang Konsep Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

⁶ Hefni, Wildani, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam Vol 13*, No. 1 (05 Juli 2020), 6

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 1

⁸ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 10-15.

Secara etimologi, *Fiqh* berasal dari kata "*faqqaha yufaqquhu fiqhan*," yang mengandung arti pemahaman. Pemahaman dalam konteks ini merujuk pada pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu, *Fiqh* mencakup arti memahami agama Islam secara menyeluruh dan mendalam. Wahab Khallaf menyatakan bahwa *Fiqh* merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum Syar'i yang bersifat praktis, yang diperoleh melalui penggalian dari dalil-dalil yang terperinci.⁹

2. Ruang Lingkup Fiqih

Fiqih mencakup dua bidang utama, yakni fiqih ibadah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, haji, pemenuhan nazar, dan penyelesaian kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Sementara itu, bidang kedua adalah fiqih muamalah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Dalam kajian ini, mencakup seluruh aspek fiqih selain masalah ibadah, seperti regulasi jual beli, sewa menyewa, peraturan perkawinan, hukum pidana (jinayah), dan lain-lain.

3. Sumber-Sumber Fiqih

Terdapat empat sumber dalam ilmu fiqih yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan dalam ilmu fiqih, karena merupakan kitab suci yang diberikan secara langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panduan dalam kehidupan manusia.

b. As-Sunnah

As-sunnah/Hadist adalah sumber fiqih yang kedua, mencakup perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW. As-sunnah berperan dalam menjelaskan dan melengkapi ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

c. Ijma'

Ijma' adalah sumber hukum fiqih yang ketiga, merupakan kesepakatan para ulama' mengenai suatu permasalahan hukum yang belum ada dalilnya secara pasti di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu Ijma' harus sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

d. Qiyas

Qiyas adalah sumber hukum fiqih yang ketiga, merupakan sebuah perbandingan antara suatu masalah hukum baru dengan masalah hukum yang sudah ada dalilnya di dalam Al-Qur'an.¹⁰

Penyajian Data

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan di MAN 1 Lamongan adalah salah satu lembaga di bawah naungan Kementerian Agama, penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan telah diperoleh para guru melalui program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang didorong oleh Kementerian Agama (Kemenag). Program ini termasuk pelatihan untuk guru, khususnya guru mata pelajaran Fiqih.

⁹ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2013), 1-2

¹⁰ Atik Lestari, "Fiqih: Pengertian, Sumber, Fungsi dan Tujuan", Portal Ilmu.com, 12 Mei 2020, diakses pada 03 Januari 2024, <https://www.portal-ilmu.com/2020/05/fiqih-pegertian-sumber-fungsi-dan-15.html?m=1>

Pelatihan-pelatihan ini, yang diadakan oleh Balai Diklat Keagamaan Surabaya, diikuti oleh guru-guru dan staf MAN 1 Lamongan. Muyasaroh Thoha, seorang guru fiqih, menegaskan bahwa moderasi beragama sangat relevan dalam pembelajaran fiqih karena mencakup ukhuwah, atau persaudaraan, baik antar agama maupun dalam sesama agama dengan perbedaan pemahaman atau golongan.

Dengan demikian, strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diperoleh melalui pelatihan ini diaplikasikan oleh para guru di MAN 1 Lamongan untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis, mengingat keberagaman latar belakang siswa dan guru di sana.

Adapun strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang telah didapat para guru MAN 1 Lamongan melalui pembinaan dan pelatihan Balai Diklat Keagamaan tentang penguatan Moderasi Beragama sebagai berikut:

a. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Diskusi (Model Pembelajaran Aktif dan Kritis)

Dalam model pembelajaran aktif dan kritis, guru di MAN 1 Lamongan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok untuk membuat materi fiqih lebih interaktif dan menarik. Metode ini membantu siswa untuk menghargai pendapat orang lain, yang merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Muyasaroh Thoha bahwa “dalam proses pembelajaran fiqih saya biasanya menggunakan metode tanya jawab atau diskusi. Anak-anak saya suruh membagi kelompok kemudian materi dari masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya di dalam sebuah forum. Kenapa dibuat diskusi ya agar siswa bisa saling menghargai pendapat sesama temannya mbak . Nah itu juga termasuk nilai-nilai moderasi”.¹¹

Melalui metode ini, siswa dapat menghindari sikap mendominasi dan sok menguasai, serta lebih siap menghadapi masyarakat dengan sikap toleransi dan moderasi yang baik. Penanaman nilai-nilai moderasi ini bertujuan untuk membantu siswa menjaga keseimbangan antara pandangan yang berbeda dan menghindari fanatisme berlebihan, sehingga mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Muyasaroh Thoha mengenai proses pembelajaran fiqih yang dilaksanakan oleh beliau, sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan salah satu siswa, Febriansyah, mengkonfirmasi bahwa Bu Muyas sering menggunakan diskusi kelompok dan menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain serta menyelipkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.¹²

Dengan metode ini, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka. Penanaman nilai-nilai moderasi ini akan merubah siswa itu menjaga keseimbangannya antara dua hal yang saling bertentangan agar jangan sampai satu diantaranya menguasai dan meniadakan yang lain sehingga tidak akan muncul sikap fanatisme yang berlebihan yang akan mudah menyalahkan orang lain.

¹¹ Muyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

¹² Moh. Febriansyah, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

b. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pembelajaran Melalui Mengaitkan Materi Fiqih dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menghubungkan materi fiqih dengan nilai-nilai moderasi beragama merupakan salah satu strategi untuk menanamkan sikap toleransi, seimbang, dan inklusif dalam memahami dan mengamalkan hukum Islam. Hal ini penting untuk mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan pendapat, aliran dan pemahaman dalam Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muyasaroh Thoha bahwa "moderasi beragama penting untuk mengatasi perbedaan pendapat dan aliran dalam Islam, seperti Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali, yang bisa menyebabkan perpecahan".¹³

Moderasi beragama diperlukan untuk menjaga kerukunan, seperti dalam contoh materi hudud, di mana hukum Islam memberikan hukuman setimpal bagi penganiayaan, tetapi dalam konteks negara Pancasila, pendekatan yang lebih moderat diperlukan. Jika keluarga korban memaafkan pelaku, hukuman qishos bisa diganti dengan diyat, mencerminkan nilai moderasi beragama.

Menurut Muyasaroh Thoha, mengaitkan materi fiqih dengan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting agar siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mencegah permasalahan dan perpecahan, serta menciptakan toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, lulusan akan lebih produktif dan mudah diterima di masyarakat karena mampu menyesuaikan diri, menghargai, dan menghormati satu sama lain, menciptakan kebersamaan dan saling tolong-menolong demi kesejahteraan bersama.

c. Mengoptimalkan Upaya Pendekatan Pada Pembelajaran Guna Mempermudah Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pembelajaran

Peran penting seorang pendidik dalam pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk memotivasi, menggali pengetahuan, dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif. Pendekatan kepada siswa dilakukan agar tidak terjadi konflik serta siswa tidak tergerus paham ekstrimisme dan intoleran yang selaras dengan pernyataan Muyasaroh Thoha bahwa "penerapan moderasi beragama dalam materi pembelajaran, seperti sulhu (perdamaian) dalam fiqih, harus dilakukan dengan pendekatan hati ke hati. Pendekatan ini mendorong saling memahami dan berbagi antara guru dan murid, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan dan diserap dengan optimal".¹⁴

Seorang guru harus menggunakan pendekatan yang tepat sehingga materi pembelajaran fiqih berbasis moderasi beragama dapat tersampaikan dengan optimal dan bisa tersalurkan dan diserap oleh peserta didik. Misalkan pendekatan hati ke hati bisa digunakan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran fiqih karena disini nanti akan ada feedback saling sharing antara guru dan murid sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat tercapai dengan maksimal.

d. Pembekalan Diri Terkait Moderasi Beragama

¹³ Muyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

¹⁴ Muyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

Memberikan persiapan kepada siswa dalam menanamkan nilai moderasi dalam beragama yang bertujuan untuk memperkuat cara berpikir, perspektif, dan pelaksanaan praktik keagamaan. Salah satu cara yang efektif adalah melalui program orientasi sekolah seperti MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah). Contoh nyata dari pelaksanaan ini adalah di MAN 1 Lamongan, di mana agen moderasi beragama turut serta dalam kegiatan tersebut. Mereka mengenalkan moderasi beragama kepada siswa baru tidak hanya melalui materi, tetapi juga dengan menggunakan permainan seperti monopoli yang dimainkan secara berkelompok. Dalam permainan tersebut, setiap kolom berisi pertanyaan dan saran yang berkaitan dengan moderasi beragama

Hal itu membuktikan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama cara pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah melalui pembekalan awal saat siswa dalam masa orientasi sekolah sehingga di awal pengenalan sekolah siswa sudah mulai ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama Sebagaimana yang dilakukan dalam pengenalan moderasi beragama di MAN 1 lamongan sudah di mulai sejak awal para siswa masuk. Tahap awal itu diharapkan mampu menjadikan pemahaman terkait pentingnya moderasi beragama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan

Dalam proses edukasi dan pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam beragama, pasti terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat dari hasil wawancara yang diperoleh penulis:

a. Faktor pendukung

1) Pemerintah sudah Mengedepankan Moderasi Beragama

Pemerintah sudah mengedepankan moderasi beragama sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Pemerintah juga telah menerbitkan Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang bertujuan untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan dikalangan umat beragama.

Sebagaiman wawancara yang dilakukan peneliti dengan Muiyasaroh Thoha, ia menyampaikan bahwa “Kementerian Agama juga mengadakan workshop tentang moderasi beragama dengan harapan materi ini akan diajarkan kepada siswa di MAN 1 Lamongan. Beberapa guru ditunjuk untuk mengikuti workshop tersebut dan disebut sebagai agen moderasi beragama”.¹⁵

Titik Lestari salah satu guru yang termasuk agen moderasi beragama di MAN 1 Lamongan, beliau juga mengungkapkan “moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam pelajaran tertentu, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Program ini merupakan bagian dari RPJMN 2020-2024, di mana pemerintah memfasilitasi pelatihan dan pembinaan bagi para guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran bersama siswa”.¹⁶

2) Fasilitas yang Memadai

¹⁵ Muiyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

¹⁶ Titik Lestari, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 30 Oktober 2023

Fasilitas yang lengkap dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan. Fasilitas ini mencakup peralatan, materi, dan layanan yang diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran. Muiyasaroh Thoha menyatakan bahwa “fasilitas yang baik sangat penting dalam penanaman moderasi beragama. Di MAN 1 Lamongan sudah terdapat bengkel moderasi beragama yang dilengkapi dengan tabel moderasi dan permainan-permainan terkait moderasi beragama. Contohnya, area sekolah yang luas digunakan untuk simulasi ibadah haji. Menurut Muiyasaroh Thoha, fasilitas di MAN 1 Lamongan sudah sangat memadai dan membantu dalam proses pembelajaran”.¹⁷

3) Kualitas Guru yang Profesional

Peran guru profesional dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Guru profesional harus memiliki kemampuan untuk membimbing siswa menuju kesuksesan dan dilengkapi dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Di MAN 1 Lamongan, mayoritas tenaga pendidiknya memiliki kualifikasi yang baik, status kependidikan gurunya menunjukkan jumlah guru dengan jenjang pendidikan S1 dan S2. Muiyasaroh Thoha menekankan bahwa “guru berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam mendampingi dan mengarahkan siswa pada materi fiqih”.¹⁸ Guru yang telah dilatih dan dibina melalui diklat oleh Kemenag menjadi faktor utama yang mendukung proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

b. Faktor penghambat

1) Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Belum Bisa Maksimal

MAN 1 Lamongan adalah sekolah favorit dengan jumlah murid yang banyak, penanaman nilai-nilai moderasi beragama belum maksimal dan menyeluruh. Muiyasaroh Thoha menyatakan bahwa “hambatan utama adalah tidak semua kelas dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Jumlah siswa dan kelas yang banyak membuat guru kesulitan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada semua siswa. Selain itu, tidak semua guru memiliki pengetahuan tentang strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, karena hanya beberapa guru saja yang mengikuti program balai diklat keagamaan dari pemerintah”.¹⁹

2) Kurangnya Pemahaman Siswa

Kurangnya pemahaman siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan. Muiyasaroh Thoha menyatakan “bahwa tidak semua siswa memahami nilai-nilai moderasi beragama karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Ini menjadi tugas guru untuk memastikan siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun kerjasama antar individu. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi dan pendekatan baru yang lebih signifikan dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada semua siswa”.²⁰

Analisis Data

¹⁷ Muiyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

¹⁸ Muiyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

¹⁹ Muiyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

²⁰ Muiyasaroh, Wawancara, MAN 1 Lamongan, 12 Februari 2024

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan

Madrasah atau sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, terutama yang berada dalam fase transisi dari pubertas ke remaja. Di MAN 1 Lamongan, strategi penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran fiqih oleh Ibu Muyasaroh Thoha.

1. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Melalui Metode Diskusi (Model Pembelajaran Aktif dan Kritis)

Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyampaikan hasilnya di forum, yang mengajarkan mereka untuk menghargai dan mempertimbangkan pendapat orang lain, sesuai dengan konsep moderasi beragama atau wasathiyah dari Yusuf Al-Qardhawi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak ekstrem dalam beragama dan menghormati keragaman pandangan.

Muyasaroh Thoha juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang fiqih, yang tidak hanya relevan untuk kegiatan akademis tetapi juga untuk aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas keagamaan seperti mensholati jenazah tanpa merujuk pada buku teks, menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada penerapan nyata dalam masyarakat

Terkait hal itu, Menurut Suriadi, guru dapat mendorong keaktifan siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan situasi relevan dalam kehidupan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih signifikan dan bermanfaat nyata.²¹

e. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pembelajaran Melalui Mengaitkan Materi Fiqih dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menghubungkan materi fiqih dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah strategi penting untuk menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan inklusif dalam memahami dan mengamalkan hukum Islam. Ini penting untuk mengatasi tantangan yang muncul dari perbedaan pendapat, aliran, dan pemahaman dalam Islam. Agus Salim Tanjung menekankan bahwa pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah harus dilakukan tidak hanya secara tekstual tetapi juga melalui pendekatan kontekstual. Materi seperti ubudiyah, mu'amalah, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fiqih harus dihubungkan dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan ajaran syariat Islam secara praktis dan tepat.²²

Muyasaroh Thoha menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, yang mendukung kerukunan dan pemahaman lintas agama. Perbedaan pandangan dalam fiqih di antara berbagai mazhab seperti Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali dapat menimbulkan perpecahan jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, nilai-

²¹ Suriadi, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih, *Mualimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, No. 1 (2018), 1-11

²² Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah", *Takuna: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora Vol. 01*, No.1 (2020), 7

nilai moderasi beragama menjadi krusial untuk mencegah perpecahan dan mempromosikan kesatuan dalam keragaman.

Moderasi beragama penting untuk harmoni antar umat beragama dan sebagai cara mengatasi perbedaan pendapat dalam fiqih. Menurut Arif (2020), Majelis Ulama Indonesia (MUI) menganut pendekatan wasathiyah dalam Islam, yang mencakup tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan dan keteguhan), serta tasamuh (toleransi).

Analisis terhadap penjelasan Muyasaroh Thoha mengungkapkan bahwa materi fiqih memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Contoh yang diberikan tentang hudud menunjukkan bagaimana hukum Islam yang ketat dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama untuk memelihara kerukunan. Dalam konteks Indonesia yang menganut Pancasila, pendekatan yang lebih moderat diambil dengan memberikan kesempatan bagi keluarga korban untuk memaafkan, menggantikan hukuman qishas dengan diyat. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang menghormati keragaman pandangan fiqih dan memprioritaskan kerukunan dan kemanusiaan.

f. Mengoptimalkan Upaya Pendekatan Pada Pembelajaran Guna Mempermudah Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan elemen kunci dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yang bertujuan memperbaiki perilaku negatif dan menghindari ekstremisme. Aceng Abdul Aziz menekankan pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghormati keragaman, toleransi, demokrasi, keberanian menyampaikan pendapat, sportivitas, dan tanggung jawab. Pendekatan ini dilakukan oleh guru saat mentransfer ilmu kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.²³

Muyasaroh Thoha menyatakan bahwa pendekatan dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan pendekatan dari hati ke hati. Ini melibatkan pemahaman dan komunikasi empati antara guru dan siswa, saling menghargai perbedaan pandangan, dan berusaha mencapai pemahaman bersama. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik.

g. Pembekalan Diri Terkait Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama seharusnya diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Konsep moderasi beragama perlu ditanamkan secara implisit pada siswa sejak pendidikan dasar. Lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama diarahkan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip Islam yang moderat, meliputi akidah, akhlak, syariah, dan tarikh, sehingga mereka dapat menjalankan tugas keagamaan dan kewajiban sosial dengan baik.

Aceng Abdul Aziz dalam karyanya “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” menekankan perlunya program, pelatihan, dan pembekalan khusus untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti program khusus yang fokus

²³ Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 151

pada moderasi beragama. Program ini harus relevan dengan kurikulum dan tidak membebani siswa.²⁴

Di MAN 1 Lamongan, nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui kegiatan seperti permainan monopoli. Febriansyah, duta moderasi beragama, menyatakan bahwa pada kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah), siswa dikenalkan dengan moderasi beragama melalui permainan monopoli berkelompok. Permainan ini melibatkan pertanyaan dan pemberian saran dalam berbagai masalah, membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan

Di MAN 1 Lamongan, terdapat keragaman paham agama di antara pendidik dan siswa, namun hal ini tidak mengganggu proses pembelajaran atau pengenalan konsep moderasi beragama. Meskipun ada kendala seperti kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan nilai-nilai ini akan terinternalisasi dalam sikap moderat siswa dan menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan.

1. Pemerintah sudah Mengedepankan Moderasi Beragama

Pemerintah mendorong sekolah dan perguruan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, termasuk dalam materi fiqih. Kementerian Agama mengadakan workshop tentang moderasi beragama yang diikuti oleh guru dan siswa MAN 1 Lamongan, yang kemudian disebut sebagai agen moderasi beragama. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mengimplementasikan pendekatan moderasi beragama secara efektif.

Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan moderasi beragama untuk memperkuat persaudaraan, kerukunan antar pemeluk agama, menyesuaikan hubungan antara kegiatan keagamaan dan kebudayaan, serta meningkatkan standar layanan dan kehidupan bersama.²⁵

2. Fasilitas yang Memadai

Indonesia menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini untuk membina kesadaran masyarakat, meskipun bukan negara Islam. Pancasila sebagai dasar negara menuntun pedoman moderasi beragama yang diatur oleh Kementerian Agama, mencakup empat aspek utama: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif budaya lokal.

Penelitian oleh Deni Andrianto menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yang berkontribusi pada pengembangan mutu pendidikan. Aspek seperti keahlian guru, kedalaman materi, dan ketersediaan fasilitas yang memadai berperan dalam mendukung keberhasilan pendidikan.²⁶

²⁴ Ibid, 152

²⁵ Peraturan Presiden RI Nomor 56 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama, Pasal 3

²⁶ Deni Andrianto, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual, Batu Malang", (*Tesis Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023*)

Di MAN 1 Lamongan, sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang bengkel moderasi beragama dan halaman luas untuk manasik haji. Fasilitas yang dekat dengan sekolah memudahkan siswa mengikuti aktivitas dengan lebih santai.

3. Kualitas Guru yang Profesional

Seorang guru profesional adalah pendidik yang mampu membimbing siswa mencapai tujuan mereka dan memenuhi tanggung jawab dengan profesionalisme serta wawasan dan keterampilan mendalam untuk meningkatkan standar pendidikan. Di MAN 1 Lamongan, mayoritas guru merupakan alumni Universitas Negeri, yang mendukung penerapan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama.

Muyasaroh Thoha menegaskan bahwa kualitas guru profesional sangat penting karena mereka berperan dalam mengajarkan dan mendampingi siswa agar memahami materi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Deni Andrianto menambahkan bahwa kualitas guru, terutama dalam pemahaman agama Islam, diimplementasikan melalui kajian isi materi yang diajarkan, dengan penguasaan baik dalam bidang ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan melahirkan siswa yang bersikap moderat.²⁷

Selain faktor pendukung, di MAN 1 Lamongan terdapat tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang bisa mengancam dan merusak persatuan bangsa. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan:

1. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Belum Bisa Maksimal

Di MAN 1 Lamongan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama belum maksimal karena terlalu banyak siswa, keterbatasan guru, dan waktu. Menurut Muyasaroh Thoha, kendala ini menghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga belum semua kelas dapat menerapkannya secara maksimal. Tantangan ini hanya berlaku pada beberapa kelas saja.

2. Kurangnya Pemahaman Siswa

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, terdapat perbedaan pemahaman di antara siswa, dengan beberapa memahami sepenuhnya sementara yang lain belum. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada setiap individu. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengatasi perbedaan pemahaman ini dan memastikan semua siswa memahami nilai-nilai moderasi beragama

Penutup

Berdasarkan uraian diatas tentang “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MAN 1 Lamongan” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dan wawasan tentang strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama telah diperoleh para guru MAN 1 Lamongan melalui program pemerintah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Disini pemerintah juga terus mendorong program moderasi beragama Balai Diklat Keagamaan yang diprogramkan oleh Kemenag melalui pelatihan-pelatihan penanaman nilai-nilai moderasi beragama

²⁷ Ibid

kepada para guru MAN 1 Lamongan khususnya guru mata pelajaran Fiqih untuk menguatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama. Adapun strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang digunakan di MAN 1 Lamongan yaitu sebagai berikut: a. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran, b. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pembelajaran, c. Mengoptimalkan Upaya Pendekatan pada Pembelajaran dan d. Pembekalan diri terkait moderasi beragama

2. Adapun faktor pendukung strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan adalah (1) Pemerintah sudah Mengedepankan Moderasi Beragama, dan (2) Fasilitas yang Memadai. Sedangkan factor penghambat strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Lamongan adalah (1) Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Belum Bisa Maksimal, dan (2) Kurangnya Pemahaman Siswa

Daftar Rujukan

- Andrianto, Deni. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual, Batu Malang”, (*Tesis Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023*)
- Andrianto, Deni. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang*, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2023
- Aziz, Aceng Abdul et al. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktor Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004),
- Faizin, Muhammad. “Moderasi Beragama dan Urgensinya”, NU Online, 16 Desember 2020, diakses pada 25 Januari 2024, <https://nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl>
- Fathurrahman, Deza M.. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016
- Hanafi, Yusuf, dkk. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada PTU*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, cet I, 2022)
- Harismawan, Ahmad Alvi, Ikmal, Hepi dan Muchtar, Nicky Estu Putu. “Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam, Vol 19*, No. 1 (Maret 2023)
- Harisudin, M. Noor. *Pengantar Ilmu Fiqih* Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2013
- Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa”
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam Vol 13*, No. 1 (05 Juli 2020)
- Hidayat, Ajat dan Rahman, Rini, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang,” *Islamika Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol 4*, No. 2 (2 April 2022)
- Hiqmatunnisa, Hani dan Zafi, Ashif Az. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning,” *JIPIS Vol 29*, No. 1 (April 2020)

- Iman, Fauzul. *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKIS: Yogyakarta, 2019)
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendekia*, no 1 (2022)
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Lestari, Atik. "Fiqih: Pengertian, Sumber, Fungsi dan Tujuan", Portal Ilmu.com, 12 Mei 2020, diakses pada 03 Januari 2024, <https://www.portal-ilmu.com/2020/05/fiqih-pegeertian-sumber-fungsi-dan-15.html?m=1>
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Mubaraq, A Zaki. *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010
- Qowim, Abdul. "Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati," *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara Vol 2*, No. 2 (2020)
- Rohman, Habibur. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", (*Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021*)
- Rohman, Habibur. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", (*Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021*)
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Tanjung, Agus Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Vol, 01*, No. 1 (2022).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Widodo, Erna dan Mukhtar. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: 2000